

INTEGRASI PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN SAINS DI MA SYAFA'ATURROSUL TELUK KUANTAN

Ikrima Mailani ¹⁾ *

Munzir Hitami ²⁾

Abu Anwar ³⁾

¹, Universitas Islam Kuantan Singingi,

^{2,3}, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

* E-mail: ikrimamailani@gmail.com

Abstrak

Integrasi Pendidikan Islam dalam pembelajaran sains ini merupakan hal yang sangat penting dilakukan, mengingat bahwa jika manusia pintar tanpa agama maka akan seperti robot yang berjalan, tidak akan peka terhadap sesama dan lingkungan social, oleh karena itu internalisasi ilmu pengetahuan Islam kedalam pembelajaran dan sains mutlak dibutuhkan. Dengan demikian, dalam pengembangannya banyak model yang dikemukakan oleh beberapa pakar pendidikan, salah satunya adalah integrasi sains dan agama dalam proses pembelajaran. Pembelajaran pendidikan agama Islam harus mampu menerjemahkan sesuatu yang masih dirasakan menjadi makna dan nilai serta harus dihayati oleh siswa. Sains dan agama dari sudut pandang Islam, yang memiliki dasar metafisik yang sama dan bertujuan untuk mengungkapkan dan mengejar pengetahuan. Diharapkan dengan integrasi pendidikan agama Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi akan membuat pembelajaran yang dicapai lebih bermakna dan dapat dipahami. Oleh karena itu, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mengetahui, memahami, menghayati, meyakini, meyakini dan luhur dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utama: kitab suci Al Qur'an dan Al Hadits. Melalui kegiatan pendidikan dimungkinkan untuk berlatih dan menggunakan pengalaman.

Kata Kunci : Integrasi Pembelajaran, PAI and Sains

Abstract

The integration of Islamic education in science learning is a very important thing to do, given that if humans are smart without religion they will be like walking robots, will not be sensitive to others and the social environment, therefore the internalization of Islamic knowledge into learning and science is absolutely necessary. Thus, in the development of many models put forward by several education experts, one of which is the integration of science and religion in the learning process. Islamic religious education learning must be able to translate something that is still felt into meaning and value and must be lived by students. Science and religion from an Islamic point of view, which have the same metaphysical basis and aim to express and pursue knowledge. It is hoped that the integration of Islamic religious education, science and technology will make the learning achieved more meaningful and understandable. Therefore, the purpose of Islamic religious education is to know, understand, appreciate, believe, believe and be sublime in practicing Islamic teachings from the

main source: the holy book of the Qur'an and Al Hadith. Through educational activities it is possible to practice and use experience.

Keywords: *Integration, Learning, PAI and Science*

Pendahuluan

Topik yang selalu hangat diperbincangkan adalah Pendidikan. Dan pendidikan yang selalu disorot adalah pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam dinilai memiliki kedudukan dan peran yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pembangunan nasional. Dan tujuan pembangunan akan tercapai apa bila manusia yang menjalankannya memiliki sifat-sifat yang baik, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa, berkepribadian jujur, ikhlas, berdedikasi tinggi serta mempunyai kesadaran dan bertanggung jawab terhadap masa depan umat manusia dan bangsa, di samping memiliki kecakapan, keterampilan tinggi, dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.¹

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luar biasa saat ini, menuntut manusia untuk peka terhadap inovasi-inovasi atau perubahan-perubahan yang membentuk peradaban manusia menjadi peradaban yang lebih modern dan canggih. Salah satu yang membahas hubungan antara Quran dan sains adalah Maurice Bucaille. Bucailleism adalah paham atau

aliran yang bercirikan upaya menghubungkan fenomena ilmiah dengan Al-Qur'an.

Contoh saja, buku *the Bible, the Qur'an and Science* yang ditulis oleh Maurice Bucaille yang bercorak *ilmī*, karena bentuk penafsiran yang dilakukan oleh Bucaille merupakan penafsiran yang sifatnya ilmiah. Di dalam bukunya itu, ia yakin bahwa ayat-ayat al-Qur'an tentang berbagai fenomena di alam, khususnya tentang asal-usul makhluk hidup, proses-proses biologis pada organisme hidup, tidak bertentangan dengan fakta yang ditemukan sains. Bagi kaum Muslim, mengimani bahwa al-Qur'an adalah kalimat-kalimat Allah swt. yang mulia, yang tak mungkin berisi kesalahan dalam mendeskripsikan fenomena di alam adalah merupakan sebuah keniscayaan.²

Hal ini menyadarkan kita bahwa, pendidikan agama tidak bisa dipisahkan dengan sains. Keduanya saling melengkapi satu sama lain. Kesadaran akan hal tersebut akan muncul pada jiwa dan kehidupan manusia apabila menjadikan Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber kebenaran yang mutlak, yang didalamnya mampu menjelaskan teori-teori dan ilmu pengetahuan. Dengan begitu model

¹ Abu Ahmadi dan Noor Salimi. *MKDU Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 1

² Maurice Bucaille. *Dari Mana Manusia Berasal? Antara Sains, Bibel dan al-Qur'an*. (Bandung: Mizania, 2008), hlm. 12

pendidikan agama yang mengintegrasikan-interkoneksi antara agama dan sains dapat memberikan wajah baru dalam perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan dituntut untuk dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang memahami nilai-nilai keislaman sekaligus mampu bersaing dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk mencapai tujuan tersebut, tidak luput dari peran stakeholder yang ada di dalam lembaga tersebut. Seperti guru misalnya, dituntut untuk dapat mengembangkan materi yang mengintegrasikan-interkoneksi antara agama dan sains. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan guna mengetahui konsep pendidikan integrasi-interkoneksi pendidikan agama Islam dan sains, serta mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan integrasi-interkoneksi pendidikan agama Islam dan sains di MA Syafa'aturrosul Beringin Taluk, Taluk Kuantan, Kec. Kuantan Tengah, Kab. Kuantan Singingi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif (*field study*). Penelitian lapangan adalah survei yang dilakukan oleh lembaga atau sekolah yang memberikan gambaran lengkap tentang situasi. Metode kualitatif dapat dipahami sebagai langkah-langkah untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi dengan menjelaskan tujuan penelitian berdasarkan fakta-

fakta yang muncul tanpa maksud untuk membandingkan. Metode yang digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang sesuatu sesuai dengan fakta yang ditemukan. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian Teknik Analisa data yang digunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan sebuah kesimpulan.

Pembahasan

a. Pendekatan Saintifik Terhadap Al-Qur'an

Sains berasal dari bahasa Inggris '*science*' yang berarti ilmu pengetahuan, antara lain meliputi astronomi, politik, fisika, psikologi, matematika, ekonomi, kimia, arsitektur, sosiologi, kedokteran, sejarah, antropologi, biologi, arkeologi, pertanian, dan sebagainya.³

Penafsiran al-Qur'an berbasis sains modern disebut juga dengan istilah *al-Tafsir al-'Ilmi* adalah merupakan salah satu bentuk corak penafsiran al-Qur'an. Menurut al-Dzahabi dalam kitab *al-Tafsir wa al-Mufassirûn* menjelaskan bahwa tafsir ayat-ayat sains dan social (*al-Tafsir al-'Ilmi*) adalah tafsir yang menetapkan istilah-istilah ilmiah ke dalam ungkapan-ungkapan al-Qur'an dan berusaha untuk mengeluarkan berbagai ilmu dan ide atau pendapat filsafat dari

³ Siti Rohmah. *Sains dan Teknologi dalam al-Qur'an (Fenomena Makrokosmos dan Mikrokosmos)* al-Murabbi, vol. 2 no 1. 2016), hlm. 82

ungkapan yang terdapat dalam teks al-Qur'an.⁴

Menurut Abd al-Majid al-Salām al-Muhtasib dalam kitabnya, *Ittijahat al-Tafsir fi al-'Aṣr al-Ḥadits*, mengatakan bahwa *al-Tafsir al-'Ilmi* adalah penafsiran yang dimaksudkan oleh para mufassirnya untuk mencari adanya kesesuaian ungkapan-ungkapan dalam ayat-ayat al-Qur'an terhadap teori-teori ilmiah (penemuan ilmiah) dan berusaha keras untuk menggali berbagai masalah keilmuan dan pemikiran-pemikiran filsafat. Sedangkan Fahd Abdur Rahman mendefinisikan *al-Tafsir al-'Ilmi* adalah *ijtihad* atau usaha keras yang dilakukan oleh para mufassir untuk mengungkap hubungan ayat-ayat *kauniyyah* di dalam al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah yang bertujuan untuk memperlihatkan kemukjizatan al-Qur'an.⁵

b. Integrasi Sains dan Islam

Kata Integrasi (*Integration*) berarti pencampuran, pengkombinasian, dan perpaduan. Integrasi biasanya dilakukan terhadap dua hal atau lebih, yang masing-masing dapat saling mengisi. Diantara beberapa perpaduan bahasan, salah satunya adalah perpaduan antara sains dan Islam.⁶

⁴ Andi Rosadisastira. *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains & Sosial*. (Bumi Aksara: Amzah, 2007), hlm. 26

⁵ Izzatul Laila. *Penafsiran al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan* Malang: Episteme, Vol 9 no. 1. 2014, hlm. 49

⁶ Karwadi. *Integrasi Paradigma Sains dan Agama dalam pembelajaran Aqidah*

Integrasi *science*, Al-Qur'an, dan hadits, bahkan semua ilmu ada berkaitan baik filosofis, strukturnya, maupun epistemologinya. Semua materi berkaitan dengan nilai-nilai keislaman supaya tidak *Barat Centris*. Hal ini merupakan *counter* pemikiran muslim. Gabungan ilmu, isi materi, nilai keilmuan, metode, pendekatan beberapa ilmu merupakan keseimbangan penjelasan ilmu antara humaniora, ilmu alam, dan ilmu tentang ketuhanan.⁷

Persepsi terhadap integrasi berkaitan dengan hakikat integrasi keilmuan dalam Wahidin adalah sebagai berikut:

- a. Integrasi merupakan keterpaduan antara *sciens* dan agama, memberikan ruh dan nilai-nilai religius terhadap ilmu, dan pemahaman bahwa ilmu itu dari Tuhan.
- b. Integrasi merupakan upaya pikiran, rohani, dan perilaku, upaya mengharmonisasikan aqliah naqliah dan mengkontruksi ilmu baru yang relevan diwarnai kecerdasan berpikir dalam berbagai dimensi epistemologi dan sistem nilai.
- c. Tidak ada dikotomi dan memiliki kecakapan dalam penelitian dan percobaan baik ilmu umum maupun agama.
- d. Mengimplementasikan ilmu dengan paradigma berpikir

(Ketuhanan). *Jurnal Penelitian Agama*. 17(3): 518-520. 2008.

⁷ Wahidin. *Sains dan agama: rekonstruksi integrasi keduanya*. Yogyakarta: Ombak. 2015.

dan bertindak memajukan umat, bukan berarti harus menguasai seluruh ilmu, memosisikan ilmu sebagai media untuk beribadah baik dalam penentuan kebijakan, kurikulum, proses pembelajaran, maupun evaluasi dan sekaligus kesadaran sebagai muslim kepada Allah SWT.

Menurut Purwanto, interaksi antara Islam dan Sains terdiri dari tiga pola interaksi, yaitu Islamisasi sains, Saintifikasi Islam, dan sains Islam.⁸

c. Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Pendidikan Sains

Tujuan utama pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Pasal 3, *Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab* (Pendis Kemenag). Sesuai dengan isi undang-undang No. 20 tahun 2003 suyanto menyatakan bahwa beriman dan bertakwa merupakan

inti (*Core*) dari tujuan pendidikan nasional.⁹

Pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang besar bagi tercapainya tujuan utama dari pendidikan nasional. Beriman dan bertakwa dinilai bukan hanya sekedar siswa pergi ke masjid atau mushala, rajin membaca al-Qur'an, dan berprilaku baik terhadap sesama, berpikir kreatif dan positif, akan tetapi beriman dan bertakwa merupakan hal yang sangat luas, dinamis dan kreatif. Karena beriman dan bertakwa berdasarkan atau didasari al-Qur'an dan Hadits. Ciri dari manusia yang beriman dan bertakwa adalah mengerjakan segala yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang berdasarkan al-Qur'an dan Hadits. Ciri manusia yang beriman dan bertakwa dalam al-Quran antara lain terdapat pada Surat al-Anfal (8): 2.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ
اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ
يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.

⁸ Purwanto, Agus. *Nalar Ayat-ayat Semesta*. Bandung: Mizan. 2012), hlm. 141

⁹ Suyanto. *Integrasi Imtaq-Iptek dalam Pembelajaran di SMA* (Jakarta: Depdiknas Dirjen Mandikdasmen. 2016), hlm. i

Pentingnya nilai-nilai iman dan takwa dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, hal ini dapat dilihat dimana iman dan takwa dijadikan landasan dasar dalam perumusan undang-undang. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan agama yang terselenggara di sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, karena agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat.

Menyadari akan pentingnya iman dan takwa sebagai bentuk eksistensi bangsa dan negara. Maka kedepannya bukan hanya pendidikan yang berorientasi pada pendidikan agama islam saja, akan tetapi semua mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik dapat mengarahkan kepada iman dan takwa, sehingga akan terbentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa sekaligus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Peranan pendidikan agama Islam di sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan potensi moral dan spiritual yang mencakup pengenalan, pemahaman, penanaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Tujuan pendidikan dan pengajaran agama Islam untuk setiap jenjang sekolah berbeda-beda disesuaikan dengan tingkat perkembangan pengetahuan anak didik. Departemen

pendidikan nasional¹⁰ merumuskan Tujuan Pendidikan Agama Islam tingkat SMA/MA adalah :

1. Menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keilmuan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), serta menjaga harmoni secara personal dan sosial.

Berdasarkan uraian diatas fokus pendidikan agama Islam beorientasi pada pemahaman, sikap dan tingkah laku. Serta ahli dalam melaksanakan dan mengamalkan ajaran agama Islam. Oleh karena itu pendidikan agama Islam haruslah mencakup keseluruhan proses pembelajaran yaitu, kemampuan memahami (kognitif), kemampuan melaksanakan (afektif), dan kemampuan menyikapi keadaan (psikomotorik), ketiganya haruslah mendapatkan porsi yang sesuai.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional. Standar Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam SMA. Jakarta: Depdiknas, 2006. hlm. 1-2

d. Integrasi-interkoneksi pendidikan agama islam dan sains di MA Syafa'aturrosul Taluk Kuantan

Integrasi pendidikan agama Islam dan sains di Madrasah Aliyah Syafa'aturrosul Teluk Kuantan:

1. Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan media pembelajaran yang menimbulkan motivasi dan minat belajar siswa meningkat. Penggunaan media pembelajaran berupa infocus merupakan salah satu bentuk integrasi sains dan teknologi dalam pembelajaran tersebut.
2. Pendekatan yang digunakan guru dalam mengajar sudah menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum dan prinsip melalui tahapan - tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisa data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.¹¹ Dalam hal ini guru memberikan stimulasi kepada peserta didik, sehingga

menyebabkan peserta didik aktif, rasa ingin tahunya besar, dan secara tidak langsung akan mencapai proses pembelajaran dengan maksimal.

3. Tuntutan kurikulum sedikit memaksa guru atau tenaga pendidik untuk melakukan inovasi-inovasi dalam mengajar, terutama dalam melakukan komunikasi. Komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa tidak menggunakan *one-way communication*, akan tetapi menggunakan *multi way communication* dalam artian, saat proses pembelajaran berlangsung terjadi pola interaksi yang interaktif, tidak hanya guru yang menyampaikan materi secara terus menerus bagaikan menuangkan air dari teko ke gelas, akan tetapi peserta didik juga diminta aktif sehingga terjalin komunikasi yang sangat baik. Menimbulkan motivasi dan semangat dalam belajar. Pendidikan saat ini cenderung berpusat kepada siswa bukan kepada guru.
4. Proses Pembelajaran yang terjadi di sekolah ini tidak terlepas dari peran guru yang menjadikan Al-qur'an dan Hadist sebagai dasar utama dalam mempelajari segala hal. Pada mata pelajaran tertentu misalnya mata pelajaran IPA, dengan tema reproduksi mamalia, maka tindakan pertama yang dilakukan guru adalah meminta santri untuk

¹¹ Hosnan, M. *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.

mencari dasar atau konsep tentang reproduksi mamalia tersebut di dalam Al-qur'an dengan menggunakan pendekatan saintifik yang sudah penulis sebutkan diatas.

5. Tuntutan madrasah terhadap guru tidak hanya sekedar ahli dibidangnya saja, akan tetapi guru dituntut untuk mengintegrasikan keahliannya tersebut dengan konsep-konsep dasar yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadist.
6. Kepala madrasah dan seluruh stakeholders di MA syafa'aturrosul ini memiliki komitmen untuk menjadikan integrasi interkoneksi antara sains dan Islam ini sebuah tuntutan yang harus dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Proses pembelajaran yang mengintegrasikan antara ilmu agama dan sains ini merupakan bagian terpenting untuk mewujudkan visi dan misi dari madrasah Aliyah Syafa'aturrosul. Adapun visi dan misi madrasah ini adalah menjadi lembaga Islam yang kokoh dalam melahirkan generasi penghawal Al-qur'an, berakhlak mulia, dan berwawasan dunia. Sedangkan misinya adalah: melahirkan santri:

1. Penghawal Al-Qur'an
2. Aktif berkomunikasi dengan Bahasa arab dan inggris
3. Terampil dalam berkreatifitas.
4. Pemimpin yang tafaqquh fiddin
5. Berakhlak mulia
6. Berprestasi dalam segala bidang.

Implementasi atau bentuk nyata dari pelaksanaan visi dan misi tersebut menjadikan santri memiliki kesadaran yang penuh terhadap konsep-konsep keislaman yang mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bisa karena terbiasa, ini adalah kalimat yang tepat untuk mengekspresikan wujud nyata dari proses pembelajaran yang diawali dengan konsep-konsep yang berasal dari Al-Quran dan Hadist. Ajaran agama Islam akan muncul didalam jiwa santri ketika santri meyakini bahwa segala hal yang kita pelajari ini hanyalah bagian kebenaran yang sangat kecil yang kita dapatkan dari Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an dijadikan tolak ukur dalam berfikir untuk mempelajari ilmu pengetahuan.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di Madrasah ini, terbagi beberapa cara yang dilakukan guru saat mengintegrasikan mata pelajaran keahlian dengan konsep Al-Quran, antara lain sebagai berikut:

- a. Cara yang pertama, Guru menjelaskan materi sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, kemudian meminta siswa untuk mengintegrasikan tema-tema atau materi tersebut dengan konsep-konsep yang ada di dalam Al-Qur'an atau Hadist.
- b. Cara yang kedua, Proses pembelajaran diawali dengan pembacaan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema atau materi yang akan dibahas, sehingga terjadilah integrasi didalamnya.

Administrasi pembelajaran baik dalam bentuk silabus dan RPP sudah mengacu kepada pola pembelajaran integrasi interkoneksi antara sains dan ilmu agama, hal ini terlihat dalam pemilihan kategori untuk kompetensi inti 1 (spiritual), kompetensi inti 2 (sosial), kompetensi inti 3 (pengetahuan) dan kompetensi inti 4 (keterampilan). Untuk kompetensi inti 1 dan 2 tidak hanya dibebankan kepada guru dibidang agama saja, akan tetapi kedua kompetensi ini menjadi tanggung jawab semua guru mata pelajaran.

Kesimpulan

Integrasi Pendidikan agama Islam dan sains pada dasarnya berusaha menyatukan antara Pendidikan agama dan Pendidikan umum, atau dengan kata lain tidak ada dikotomi antara kedua ilmu tersebut, karena semua ilmu berasal dari Allah Swt. Hal ini berarti konsep integrasi Pendidikan agama dan sains ini menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Selanjutnya, tidak dapat kita pungkiri bahwa fakta dilapangan menunjukkan integrasi atau internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan sains sangat erat hubungannya dengan semua kegiatan siswa, khususnya yang ada di MA syafa'turrosul ini, selain memang karena tuntutan kurikulum juga disebabkan karena sudah mulai timbul kesadaran baik dalam diri guru maupun santri, bahwa dalam semua mata pelajaran harus kita masukkan value atau nilai-nilai keIslaman yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadist.

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi dan Noor Salimi. *MKDU Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bumi Aksara. 2004.
- Bucaille, Maurice. *Dari Mana Manusia Berasal? Antara Sains, Bibel dan al-Qur'an*. Bandung: Mizania, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Standar Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam SMA*. Jakarta: Depdiknas, 2006.
- Hosnan, M. *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Karwadi. *Integrasi Paradigma Sains dan Agama dalam pembelajaran Aqidah (Ketuhanan)*. *Jurnal Penelitian Agama*. 17(3): 518-520. 2008.
- Laila, Izzatul. *Penafsiran al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan* Malang: Episteme, Vol 9 no. 1. 2014.
- Purwanto, Agus. *Nalar Ayat-ayat Semesta*. Bandung: Mizan. 2012.
- Rohmah, Siti. *Sains dan Teknologi dalam al-Qur'an (Fenomena Makrokosmos dan Mikrokosmos)* al-Murabbi, vol. 2 no 1. 2016.
- Rosadisastra, Andi. [Metode Tafsir Ayat-ayat Sains & Sosial](#). Bumi Aksara: Amzah, 2007.
- Suyanto. *Integrasi Imtaq-Iptek dalam Pembelajaran di SMA Jakarta*: Depdiknas Dirjen Mandikdasmen. 2016.
- Wahidin. *Sains dan agama: rekonstruksi integrasi keduanya*. Yogyakarta: Ombak. 2015